

## PEREMPUAN PEKERJA (STATUS DAN PERAN PEKERJA PEREMPUAN PENJAGA WARUNG MAKAN KURNIA)

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Oktober 2019, 8(2): 162-175*

**Hoiril Sabariman<sup>1</sup>**

### ***Abstract***

*Women who are involved in the productive sector are increasing. This article tries to explain the factors that cause women to work in the public sector, what is the status of women workers in the family and community. Direct observations and interviews were conducted with women workers in the village Ponteh. Data shows, women workers in the public sector are caused, firstly; public perception, if not working in the productive sector is not called a worker. So that forced women to work in the productive sector. Second, economic motives because they want to help the family economy. Third; as the need for self-actualization and to eliminate loneliness at home. Fourth; prestige. While the status of working women is involved in the family economy, there are even women who are the backbone of the family. Changing people's views of women. Women are no longer considered as a complement in the household, but rather are a determinant of household survival. The scientific contribution of this article is to increase understanding that women workers can become equal partners with men, both in the family and in the community.*

***Keywords: Women workers, productive sector, status.***

### **Abstrak**

Perempuan yang terlibat pada sektor produktif semakin meningkat. Artikel ini mencoba menjelaskan faktor penyebab perempuan bekerja di sektor publik, bagaimana status bagi perempuan pekerja dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengamatan langsung dan wawancara dilakukan terhadap perempuan pekerja di desa Ponteh. Data menunjukkan, perempuan pekerja di sektor publik disebabkan, *pertama*; persepsi masyarakat, jika tidak bekerja di sektor produktif bukan disebut sebagai pekerja. Sehingga memaksa perempuan untuk bekerja disektor produktif. *Kedua*, motif ekonomi karena ingin membantu perekonomian keluarga. *Ketiga*; sebagai kebutuhan aktualisasi diri dan menghilangkan kesepian di rumah. *Keempat*; gengsi. Sedangkan status perempuan pekerja yang terlibat dalam perekonomian keluarga, bahkan ada perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap dalam rumah tangga, akan tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga. Kontribusi

---

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>hoirilsabariman@student.ub.ac.id

keilmuan artikel ini adalah, menambah pemahaman bahwa perempuan pekerja dapat menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki, baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

**Kata kunci: Perempuan pekerja, sektor produktif, status**

## PENDAHULUAN

Pembahasan yang berkaitan dengan perempuan bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, politik, ekonomi, hukum, keagamaan, kultur, maupun dalam perspektif yang lain. hingga saat ini, diskursus seputar perempuan masih tetap aktual dan menarik untuk didiskusikan, mengingat masih banyak persoalan baik dalam bentuk ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, eksploitasi, dan lainnya yang banyak menimpa kaum perempuan (Harun, 2015:17).

Secara eksternal permasalahan perempuan antara lain disebabkan oleh realitas sosial politik maupun ekonomi. Fenomena yang terjadi adalah pelestarian budaya patriarki, dimana perempuan menjadi subordinat oleh laki-laki. Bahkan menurut Saadawi (2010) agama paling sering digunakan sebagai alat di tangan kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik sebagai sebuah lembaga yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkuasa untuk menundukkan orang-orang yang dikuasainya (relasi kuasa).

Keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadap perempuan sebagai *the second human* khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum laki-laki. Padahal ruang domestik sebenarnya hanya peran, aktifitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapapun, sehingga bukan merupakan kodrat perempuan (Harun, 2015:18).

Konsep perbedaan jenis kelamin yang sering disamakan dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat. Hal ini menyebabkan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial baik pada ranah publik bahkan pada ranah domestik dalam keluarga (Mulyadi, 2012: 248). Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan pendapat, tetapi

efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan relasi gender, menimbulkan banyak perdebatan.

Akan tetapi, dewasa ini status dan peranan perempuan banyak mengalami perubahan. Berbagai tindakan dilakukan sebagai upaya pembebasan perempuan. Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seharusnya memperhatikan kondisi perempuan maupun laki-laki, sehingga kebijakan dan langkah-langkah yang dipilih dapat meningkatkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Farihah, 2015: 146).

Suyanto (dalam Farihah, 2015) memaparkan perempuan saat ini banyak yang melibatkan diri pada sektor perdagangan. Menurut perempuan daya tarik dari sektor perdagangan dikarenakan mampu memberikan sumber pendapatan secara teratur. Di samping itu, sektor perdagangan juga memberikan kesempatan yang sangat besar bagi keterlibatan kaum perempuan karena pekerjaan di sektor tersebut sesuai dengan kemampuan fisik alamiah kaum perempuan.

Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri, di satu pihak perempuan dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan di pihak lain perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri, dengan demikian perempuan dapat memenuhi kebutuhannya bahkan dapat menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan perempuan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian.

Perempuan yang terlibat dalam sektor perdagangan (*public role*) pada umumnya memiliki posisi *bargaining* yang lebih tinggi dari pada perempuan yang hanya terlibat dalam sektor domestik (*domestic role*). Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri, tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Suyanto, 1996: 95).

Hal serupa dijelaskan oleh Mulyadi (2011) dalam tulisan Perempuan Madura pesisir meretas budaya mode produksi Patriarkat. Keterlibatan istri nelayan pada wilayah *publik* dalam keluarga pesisir tidak hanya bermanfaat bagi kelangsungan hidup rumah tangga, peningkatan kapasitas diri, dan

status sosial dalam struktur sosial masyarakatnya, tetapi memberi kontribusi terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat lokal. Karena itu, kaum perempuan (istri) tidak hanya menjadi potensi sosial budaya, akan tetapi juga sangat potensial dalam pengembangan ekonomi. Secara psikologis dinamika peran ini akan memberikan kepercayaan diri, motivasi serta penghargaan dan harga diri perempuan yang relatif sama dengan laki-laki. Pembagian kerja secara seksual ini tetap saja melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Realitas ini akan dijadikan bahan bandingan terhadap konteks pembagian kerja yang dibangun oleh kelompok budaya masyarakat, yang (dalam pengamatan awal) menyiratkan adanya pembakuan peran pada saat musim melaut yaitu laut adalah wilayah publik laki-laki dan darat adalah ranah publik perempuan dan sekaligus dinamikanya ketika suami tidak melaut.

Desa Ponteh adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Galis kabupaten Pamekasan. Mayoritas masyarakat berpenghasilan dari petani, buruh tani, berdagang, dan sektor jasa. Berdasarkan profil desa (2018) kaum perempuan sudah banyak bekerja di sektor produktif. Perempuan tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga (domestik). Beberapa pekerjaan produktif dari perempuan di desa Ponteh antara lain Menjaga toko, warung (karena letak desa Ponteh dekat dengan pasar sapi se Madura), terlibat dalam usaha rumah tangga (menjahit, membuat kue).

Perubahan ketergantungan ekonomi rumah tangga kiranya berpengaruh terhadap peran, struktur kekuasaan atau wewenang antara laki-laki dan perempuan, yang secara mendasar merupakan proses diferensiasi seperti itu sangat relevan bagi laki-laki dan perempuan yang terikat dalam suatu perkawinan. Sejak dahulu secara tradisional mereka diikat dan dipersatukan norma-norma yang bersifat patriakal dimana dominasi laki-laki lebih menonjol, sehingga tercipta struktur yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya penting bagi perempuan untuk mempunyai penghasilan sendiri, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap otonominya dalam pengambilan keputusan dan perubahan sosial. Serta mendapatkan peluang bagi perempuan untuk bersaing dan beralih ke strata yang lebih tinggi, baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat (Hidayati, 2015: 118)

Tujuan artikel ini adalah memahami dan menganalisis faktor penyebab perempuan bekerja di sektor publik, bagaimana status bagi perempuan pekerja dalam keluarga dan lingkungan masyarakat di desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Madura. Artikel ini diharapkan menjadi panduan pemahaman tentang kesetaraan peran bagi semua pihak, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah. Sehingga implementasinya dapat dijalankan tentang kesetaraan gender secara bertahap. Akhirnya, perempuan pekerja dapat menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki, baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Creswell: 2009). Pendekatan deskriptif mencoba menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang diteliti berupa kondisi, situasi yang berlangsung dalam hubungan sosial. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pada kajian ini difokuskan pada menganalisis penyebab perempuan bekerja, kemudian bagaimana status sosialnya dalam rumah tangga ataupun dalam masyarakat. Sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang perempuan yang bekerja.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Moleong; 2009). Dimana teknik *purposive sampling* syarat utama adalah kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, jika mengacu pada rumusan masalah terdapat beberapa kriteria; 1. Informan merupakan Perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja di sektor publik antara lain; penjaga warung makan Kurnia, 2. Keluarga perempuan, baik suami ataupun anak 3. Tokoh masyarakat (kepala desa atau tokoh masyarakat).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara, wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder didapat dari dokumen-dokumen pendukung yang tidak diperoleh secara langsung (Creswell; 2009). Data yang diperoleh, kemudian diolah dan

dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (2014) Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Setelah data dianalisis, kemudian dilakukan keabsahan data menggunakan uji: 1) kredibilitas, 2) keteralihan, 3) kebergantungan, dan 4) kepastian. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi; 1) sumber, dan 2) metode (Creswell: 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Perempuan penjaga warung makan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan penelitian, dapat diketahui karakteristik perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia jika dilihat dari latar belakang pendidikan, status ekonomi. Pendidikan terakhir perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia sebagian besar Sekolah Rakyat (setingkat SD), ada yang lulusan SMP dan SMA. Beberapa penyebab para perempuan yang menjaga warung makan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi salah satunya adalah biaya pendidikan. Sementara itu, mereka juga sudah berkeluarga dan memiliki anak. Bahkan ada juga yang hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja menjadi penjaga warung makan Kurnia.

Aktivitas menjaga warung makanan bagi perempuan di desa Ponteh ada dua macam. Yaitu bekerja saat siang dan malam hari. Jadwal siang dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai 16.00 WIB. Sedangkan untuk yang bekerja saat jadwal malam dimulai dari 16.00 WIB sampai 23.00 WIB. Jadwal ini sudah ditetapkan oleh pemilik warung makan, sehingga jadwal sudah tidak dapat diganggu gugat. Bagi perempuan yang bekerja di warung makan Kurnia, dapat mengganti jadwal jika sebelumnya sudah ada pergantian yang disanggupi oleh teman lainnya. Misal; Rohimah bekerja di jadwal siang, tapi dia ada kepentingan mendadak karena ada undangan pernikahan. Sehingga Rohimah mengatur jadwal untuk masuk saat jadwal malam dan mengganti teman kerja yang jadwal malam untuk mengisi jadwal yang ditinggal Rohimah.

### **Kondisi Perempuan Madura**

Masyarakat Madura dikenal sebagai entitas yang lekat dan kental serta fanatik terhadap ajaran-ajaran keagamaan. Dalam relasi sosial yang sangat ketat, Niehof seringkali menemui beberapa laki-laki Madura mewakili pendapat perempuan, suami mewakili istri (Niehof dalam Hidayati, 2009: 15-20). Perempuan Madura secara langsung dirasakan sulit dapat mengembangkan potensi dirinya, karena masyarakat selalu mengutamakan informasi dari laki-laki. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari latar belakang masyarakat Madura yang masih memandang perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, dan sebagai perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat (Wiyata, 2006). Oleh karena itu masyarakat Madura menempatkan perempuan ditempatkan pada ruang yang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Dimensi ini menunjukkan ruang diterjemahkan sebagai bagian antara tradisi yang bersandarkan kepada ajaran keagamaan dengan dialektika kebudayaan dalam masyarakat.

Dalam realitas tersebut, agama dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak tunggal. Satu sisi Agama bisa menjadi ajaran, sisi yang lain agama menjadi perilaku dalam lingkup kebudayaan. Hal ini terlihat pada tradisitradi yang disandarkan kepada ajaran keagamaan (Islam) pada masyarakat Madura. Di satu sisi agama seringkali merupakan sandaran yang kuat dalam aktivitas sosial, budaya, ekonomi serta relasi sosial antar masyarakat. Perempuan kemudian menafsirkan ajaran-ajaran sosial keagamaan dalam realitas dan relasi sosial. Pada wilayah domestik perempuan Madura berbagi dengan laki-laki untuk mengelaborasi melalui pengajian-pengajian dengan mengundang tokoh agama yang berasal dari laki-laki untuk menjelaskan berbagai persoalan kemasyarakatan (Hidayati; 2009).

Perempuan memberikan semua pelayanan untuk suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Di luar rumah tangga, laki-laki mengendalikan dan membatasi peran publik perempuan. Karena nasib perempuan sangat bergantung pada suami maka kedudukan perempuan dipandang lebih rendah. Peran perempuan dibatasi pada tugas-tugas domestik, yaitu sekitar “sumur, dapur dan kasur”. Peran ini dianggap

sebagai hal ideal bagi seorang perempuan. Paradigma yang masih berakar kuat pada sebagian masyarakat.

Berbeda dengan laki-laki yang memiliki batas dan ruang bekerja yang lebih sempit, perempuan/istri dalam masyarakat Madura memiliki ruang publik (*public-sphere*) yang lebih luas. Mereka tidak hanya bekerja dalam sektor rumah tangga (*homing*), namun juga bekerja sebagai bagian dari pekerjaan ibu (*mothering*) serta pekerjaan yang dianggap dalam sektor publik (*public*). Bagi tokoh agama pekerjaan yang dilakoni perempuan tersebut tidak menjadi persoalan penting yang paling penting bahwa pekerjaan tersebut memenuhi ekonomi rumah tangga.

Dinamika peran perempuan Madura semakin menemukan eksistensi sejak arus besar politik Nasional yang mengalami perubahan yang ditandai dengan tumbanganya Orde Baru (Hidayati: 2009). Beberapa kalangan menilai kontribusi besar adalah kesadaran akan hak komunitas perempuan untuk memperoleh hak sosial, ekonomi dan politik. Dinamika ini dapat ditelusuri dari berbagai aktivitas perempuan pedesaan yang secara kultural tumbuh bersamaan dengan adanya kesadaran kemandirian dan eksistensi perempuan di kalangan masyarakat Madura.

### **Penyebab perempuan pekerja dan dampak bagi peran ganda**

Posisi perempuan dalam keluarga selalu dilematis, khususnya yang sudah berkeluarga. Satu sisi bekerja di sektor domestik (menjaga anak, masak, membersihkan rumah) akan mengabaikan sektor publik (bekerja, pendidikan). Begitu juga sebaliknya, jika terlalu fokus pada peran sektor publik, maka peran dalam sektor domestik akan terabaikan. Dari beberapa pemaparan informan penelitian, Aktivitas perempuan pekerja di sektor publik sebagai penjaga warung makan Kurnia disebabkan beberapa faktor. *pertama*; persepsi masyarakat, jika tidak bekerja di sektor produktif (bekerja menghasilkan uang) bukan disebut sebagai pekerja. Sehingga memaksa perempuan untuk bekerja disektor produktif. Secara tidak langsung perempuan yang bekerja merupakan langkah untuk menghindari gunjingan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga tekanan dalam status sosial dalam masyarakat menjadi menurun (Rahayu, 2017:91).

*Kedua*, motif ekonomi karena ingin membantu perekonomian keluarga. Masyarakat desa Ponteh khususnya perempuan yang mulanya mengandalkan sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga (*domestik*). Bekerja sebagai buruh tani dengan mengandalkan sistem musiman dan penghasilan tidak tetap. Bagi perempuan yang berkerja sebagai penjaga warung pendapatan perempuan sudah normal dengan pembayaran sistem harian (setiap kali masuk, saat pulang bekerja langsung diberi upah), mingguan dan ada yang sistem bulanan, tergantung kesepakatan awal antara perempuan dan pihak pemilik warung makan tersebut.

Peran perempuan dalam keluarga yang bekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia cukup signifikan. Dalam satu sisi menambah penghasilan keluarga dengan gaji tetap setiap hari, minggu, atau bulanan. Hal ini menjadikan peran dalam keluarga menjadi lebih terlihat. Pemasukan dapat dijadikan untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga banyak perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung di desa Ponteh menjadi tulang punggung keluarga. Bagi perempuan yang bekerja, perempuan menjadi mandiri, peningkatan kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat (Rahmawati: 2017).

Selain itu, peran perempuan dalam perekonomian keluarga yang bekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia di desa Ponteh begitu menonjol. Perempuan memiliki tanggung jawab ekonomi yang sama dengan laki-laki, bahkan mungkin lebih besar. Misal, Pagi hari para perempuan sudah berangkat ke pasar untuk menyiapkan menu sarapan bagi keluarga. Dipermudah dengan jarak pasar rakyat kecamatan sekitar 10-15 menit dengan jalan kaki. Biasanya perempuan berangkat ke pasar sekitar jam 05.00 WIB pagi. Terkadang perempuan sambil bergerombol bersama untuk kepasar. Setelah datang dari pasar para perempuan mulai memasak di dapur. Sarapan pun disiapkan oleh perempuan.

*Ketiga*; sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, tidak saja akan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, tapi juga untuk pengeluaran untuk keluarga. Misal; saat Rohimah hendak membeli keperluan rumah berupa TV, saat itu Rohimah lah yang menentukan merek apa yang dibeli, ukuran

berapa yang hendak dibeli. Selain itu mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

*Keempat*; gengsi. Bagi perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung Kurnia memiliki gengsi tersendiri. Misal; dari penjelasan informan jika dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh tani (penghasilan tidak menetap). Kalau menjaga warung sudah pasti penghasilannya. Apa lagi setiap hari Selasa dan hari Sabtu yang merupakan pasar sapi pendapatan penjaga warung upahnya lebih besar dari hari lain. ada tambahan bonus dari pemilik warung. Selain bonus berupa uang, pemilik warung juga terkadang memberikan makanan untuk diberikan bagi keluarga dirumah. Kedekatan ini menjadi salah satu penyebab loyalitas para pekerja perempuan terhadap pemilik warung.

Perempuan yang intensif bersentuhan dengan perubahan sosial ekonomi, salah satunya adalah dengan bekerja. Perempuan yang bekerja menempatkan posisinya setara dengan laki-laki lebih cepat berkembang. Berdasarkan perubahan persepsi itulah, keterlibatan perempuan dalam ranah publik makin besar. Dalam konteks tersebut, kaum perempuan tidak semata-mata bertanggung jawab terhadap urusan domestik sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap dalam rumah tangga, akan tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga.

Para perempuan pekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia di desa Ponteh mampu mengelola fungsinya dengan baik. Meskipun sudah aktif dalam sektor produktif dengan bekerja sebagai penjaga warung, para perempuan juga tidak melupakan peran pada sektor domestik. Misal; seperti yang dikatakan Rohimah bagi perempuan yang bekerja di sektor produktif harus pintar-pintar menghadapi konflik peran. Karena berbagai tekanan yang dihadapi dalam lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan kerja.

### **status perempuan pekerja dalam keluarga dan lingkungan masyarakat**

saat ini masyarakat masih melihat perempuan tidak memiliki akses yang sama dalam dunia pendidikan, pekerjaan. Sehingga perempuan tidak memiliki peran sentral dalam rumah tangga dan lingkungan masyarakat (Febrianto: 2015). Akan tetapi, keterlibatan perempuan dalam

perekonomian produktif, mengubah pandangan anggota masyarakat lain terhadap perempuan. Bagi masyarakat desa Ponteh kecamatan Galis kabupaten Pamekasan, dimana pemahaman perempuan, besar dikit dapat bantu-bantu *emma' bhen eppa'* (Ibu dan Bapak) di rumah, anggapan ini masih tetap eksis dalam masyarakat.

Selain itu, bagi perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia menjadikan perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis di masyarakat maupun di tempat kerja. Relasi sosial yang terbentuk sesama perempuan yang bekerja di warung makan begitu *intens*. Tidak hanya tempat bekerja, para pekerja perempuan mengadakan berbagai kegiatan, misal; arisan setiap minggu dan *kompolan* (kegiatan muslimat biasanya diisi dengan shalawatan dan Ya-SINan). Kegiatan rutin ini, khususnya arisan menjadi tambahan yang besar bagi perempuan. Arisan menjadi tabungan bagi perempuan sebagai tabungan untuk kebutuhan masa depan, misal; membangun rumah, membuka usaha baru. Selain kebutuhan masa depan, ketika perempuan mendapat arisan biasanya membeli untuk kebutuhan sehari misal; sepeda motor, televisi, kulkas dan lainnya.

## **KESIMPULAN**

perempuan bekerja di sektor publik sebagai penjaga warung makan Kurnia disebabkan beberapa faktor. *pertama*; persepsi masyarakat, jika tidak bekerja di sektor produktif (bekerja menghasilkan uang) bukan disebut sebagai pekerja. Sehingga memaksa perempuan untuk bekerja di sektor produktif. *Kedua*, motif ekonomi karena ingin membantu perekonomian keluarga. peran dalam keluarga menjadi lebih terlihat. Pemasukan dapat dijadikan untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga banyak perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung makan di desa Ponteh menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, Perempuan memiliki tanggung jawab ekonomi yang sama dengan laki-laki, bahkan ada yang lebih besar. *Ketiga*; sebagai kebutuhan aktualisasi diri. *Keempat*; gengsi. Bagi perempuan yang bekerja sebagai warung memiliki gengsi tersendiri. jika dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh tani (penghasilan tidak menetap). Kalau menjaga warung sudah pasti penghasilannya.

Para perempuan pekerja sebagai penjaga warung makan Kurnia di desa Ponteh mampu mengelola fungsinya dengan baik. Meskipun sudah aktif dalam sektor produktif dengan bekerja sebagai penjaga warung, para perempuan juga tidak melupakan peran pada sektor domestik. Misal; seperti yang dikatakan Rohimah bagi perempuan yang bekerja di sektor produktif harus pintar-pintar menghadapi konflik peran. Karena berbagai tekanan yang dihadapi dalam lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan kerja.

Status perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung makan menjadikan perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis di masyarakat maupun di tempat kerja. Relasi sosial yang terbentuk sesama perempuan yang bekerja di warung makan begitu *intens*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cresweel, John W. 2009. *Reasearch Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*. Singapura: SAGE Publications,inc.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ihromi, TO. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Obor.
- Jonge, Huub de. 1989. *Madura dalam Empat Zaman, Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nawal Saadawi. Nawal. 2011. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, Cet. II, Terj. Zulhimiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptari, R. & Holzner, B. 1997. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

- Wiyata, A. Latief. 2006. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Cetk. Kedua, Yogyakarta: LKiS.
- Fariyah, Irzum. 2015, *Etos kerja dan kuasa perempuan dalam keluarga: Studi kasus keluarga Nelayan, di brondong, Lamongan, Jawa Timur*. PALASTREN, Vol.5 No.1.
- Fibrianto, Alan Sigit. 2016. *Kesetaraan Gender dalam lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*. Jurnal Analisa Sosiologi, Vol 5 No. 1. Hal. 10-17.
- Harun, Mariatul Qibtiyah. 2015. *Rethinking peran Perempuan dalam Keluarga*. KARSA, Vol. 23 No.1.
- Hidayati, Nurul. 2015. *Beban Ganda Perempuan Bekerja*. MUWAZAH, Vol. 7 No.2.
- Hidayati, Tatik. 2009. *Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi*. KARSA , Vol. XVI No. 2.
- Husna, R. 2008. *Peranan Buruh Wanita Penjemur Ikan dalam Memenuhi Ekonomi Rumah Tangga di Nagari Ampang Pulau Kec. Tarusan Kab. Pesisir Selatan*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Padang: Universitas Andalas
- Kusumawati, Yunita. 2012. *Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh*. Jurnal Komunitas. Vol. 4 No.2.
- Lathifah, Af'idatul. 2016. *Perubahan peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga suku dayak di desa Kuala Rosan, Meliau, kalimantan Barat*. Sabda, Vol. 11 No. 2.
- Luthfi, Asma. 2010. *Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh*. Jurnal Komunitas. Vol. 2 No.2.
- Muflihah. 2013. *Aktualisasi diri Perempuan di tengah kepentingan domestik dan publik*. PALASTREN, Vol. 6 No1.
- Mulyadi, Achmad. 2012. *Relasi laki-laki dan perempuan (Menabrak Tafsir eks, menakar realitas)*. Al-Hikam. Vol. 7 No. 2.
- Rahayu, Afina Septi. 2017. *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 6. No.1. hal: 82-99.

- Ratih, Rahmawati, Argyo Demartoto, RB Soemanto. 2017. Analisis Perspektif Gender dalam pola Perilaku purna migran perempuan di Sragen. Vol 6. No. 2. Hal: 64-75.
- Sosan, Isna. 2010. *Peran ganda ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu*. Jurnal komunitas. Vol. 2. No. 2.
- Sunarjati, A. 2007. *Pemiskinan Terhadap Buruh Perempuan*, Jurnal Perempuan. 56.
- Mulyadi, Achmad. 2011. *Perempuan Madura pesisir meretas budaya mode produksi Patriarkat*. KARSA. Vol.19 No.2.
- Mustika, Mulan. 2016. *Peran Perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat dan pengaruhnya terhadap sumbangan Ekonomi keluarga*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten Pamekasan. 2018. *Instumen Pendataan Profil Desa Ponteh*, Pamekasan.